

Perjuangan Tokoh Nasional Pra Kemerdekaan dalam Novel Biografi Indonesia (Kajian *New Historisme*)

*The Struggle of Pre-Independence National Figures in Indonesian Biographical Novels (New
Historicism Study)*

Imayah^{1*}, Imron Amrullah²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Universitas Dr. Soetomo Surabaya

*email: imayah@unitomo.ac.id

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan:

23/03/2024

Diterima:

20/05/2024

Diterbitkan:

30/04/2024

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perjuangan tokoh-tokoh nasional di era pra kemerdekaan Indonesia dalam aspek pendidikan, ekonomi dan politik. Sumber Data dalam penelitian adalah novel "Sang Mujtahid Islam Nusantara" dan novel "Penakluk Badai" karya Aguk Irawan. Sumber data yang diambil berupa kutipan teks yang ada dalam novel karya Aguk Irawan tentang perjuangan di bidang pendidikan, ekonomi dan politik. Penelitian ini dikaji dengan pendekatan *new historicism* yang mengarahkan pada peristiwa sejarah yaitu yang melatarbelakangi adanya sebuah teks sastra dengan mengacu pada teks non sastra. Bentuk penelitian menggunakan kualitatif deskriptif yaitu data deskriptif dilakukan dengan cara pendeskripsian fakta-fakta yang kemudian disusul dengan kesimpulan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data meliputi: (1) Teknik pembacaan paralel yaitu teks sastra dan teks non sastra; (2) analisis yang digunakan meliputi penyajian data dan pembahasan; (3) penyajian dari hasil simpulan analisis yang mengenai perjuangan tokoh telah disejajarkan dengan teks non sastra yang memiliki kesamaan pokok bahasan. Hasil penelitian ini mendeskripsikan perjuangan-perjuangan yang meliputi; (1) perjuangan di aspek pendidikan yang ditandai dengan diadakannya metode pembelajaran baru dengan menggunakan ilmu pengetahuan disamping mengajarkan ilmu agama yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa indonesia karena dengan ilmu yang dimiliki akan menyadarkan betapa pentingnya makna kemerdekaan; (2) perjuangan di aspek ekonomi menghasilkan rakyat yang sejahtera khususnya dibidang pertanian; (3) perjuangan di aspek politik yaitu menumbuhkan semangat dan kegigihan dalam memperjuangkan kemerdekaan indonesia melalui organisasi-organisasi yang dibentuk.

Kata kunci: Perjuangan Tokoh; *New Historisme*; Pendidikan; Ekonomi dan Politik

ABSTRACT

This study aims to describe the struggle of national figures in the pre-independence era of Indonesia in the aspects of education, economics and politics. The data in the study are the novel "Mujtahid Islam Nusantara" and the novel "Penakluk Badai" by Aguk Irawan. Data sources are taken from articles relating to the struggle of national figures. This study was examined with a *new historicism* approach that directs historical events that are the background of the existence of a literary text with reference to non-literary texts. The form of research uses descriptive qualitative namely descriptive data is carried out by describing the facts which are then followed by conclusions. Data collection techniques are documentation. Data analysis techniques include: (1) parallel reading techniques namely literary texts and non-literary texts; (2) the analysis used includes the

presentation of data and discussion; (3) the presentation of the results of the analysis conclusions concerning the character's struggle has been aligned with non-literary texts which have similar subjects. The results of this study describe the struggles which include; (1) the struggle in the aspect of education which is marked by the holding of new learning methods by using science in addition to teaching the science of religion which aims to educate the Indonesian nation because the knowledge possessed will make us aware of the importance of the meaning of independence; (2) the struggle in the economic aspect produces a prosperous people, especially in agriculture; (3) the struggle on the political aspect, namely fostering enthusiasm and perseverance in fighting for Indonesian independence through the organizations formed.

Keywords: Character Struggle; New Historicism; Education; Economy; Politics

PENDAHULUAN

Keberadaan kesusastraan sulit dipisahkan dengan berdirinya negara Indonesia. Artinya karya sastra tidak lepas dari sejarah bangsa Indonesia. Jadi, sejarah dengan sastra saling memiliki keterkaitan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wellek dan Warren (1995:38) yang memberikan pernyataan bahwa sebuah karya adalah deretan karya yang tersusun secara kronologis yaitu termasuk bagian dari sejarah. Oleh karena itu antara sastra dan sejarah saling berhubungan satu sama lain. Karya sastra sebagai representasi zaman mengungkapkan ide-ide, cita-cita, bahkan ideologi pembentukan negara. Hal itu tampak pada keberadaan sastra Indonesia pada era pra kemerdekaan yang salah satunya ditulis oleh Mohammad Yamin dan Sutan Takdir Alisjahbana. Dalam puisi-puisi karya Mohammad Yamin benih-benih nasionalisme telah tampak pada karyanya yang berjudul *Indonesia Tanah Airku* yang mendeskripsikan keindahan alam Indonesia serta keinginannya untuk menciptakan Indonesia merdeka. Hal yang sama tampak pada puisi Sutan Takdir Alisjahbana yang berjudul *Menuju ke Laut*. Pada puisi Sutan Takdir tersebut terdapat keinginan sang penyair untuk melepaskan diri dari masyarakat lama menuju masyarakat baru yang bebas dari belenggu.

Unsur-unsur nasionalisme telah tampak lebih jelas pada novel yang terbit pada Angkatan Pujangga Baru yang berjudul *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Dalam novel tersebut dilukiskan adanya keinginan yang terkait dengan perjuangan bangsa Indonesia, terutama kaitannya dalam hal melakukan aksi berbagai pergerakan-pergerakan guna mencapai kesetaraan gender.

Karya sastra yang memiliki nilai

nasionalis seperti karya terdahulu masih terus sampai sekarang. Hal tersebut memberikan ruang pada pembaca untuk memberikan tafsiran dalam ruang batas antara karya sastra dan non sastra. Salah satu pahlawan nasional yang dijadikan tokoh utama dalam teks sastra karya Aguk Kurniawan adalah K.H Hasyim Asyari dan K.H Wahid Hasyim.

Alasan alasan yang mendasari pemilihan novel karya Aguk Irawan yang berjudul *Sang Mujtahid Islam Nusantara* dan *Penakluk Badai* yang mengisahkan biografi tokoh nasionalis KH. Wahid Hasyim dan KH. Hasyim Asy'ari ini karena kisah dalam novel-novel tersebut menggambarkan perjuangan tokoh nasionalis dizaman pra kemerdekaan. Hal ini dimulai dari zaman kolonial hingga masa menjelang kemerdekaan berupa perjuangan-perjuangan tokoh nasionalis agamis dalam menuju rakyat yang merdeka. Sejarah perjuangan inilah yang menjadi salah satu alasan kuat untuk mendapatkan kebenaran yang terdapat dalam novel-novel karya Aguk Irawan. Kebenaran tentang sejarah perjuangan ketika zaman penjajahan kolonial belanda hingga menjelang kemerdekaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *New Historicism*. Kajian ini lebih berfokus pada teks sastra yang ada keterkaitannya dengan teks non sastra yang berarti menerapkan metode yang didasarkan pada pembacaan paralel antara teks sastra dengan teks non sastra dan berdasarkan sejarah yang memiliki periode yang sama, Barry (2010:203). Jadi berdasarkan pernyataan Barry bahwa *New Historicism* tidak hanya berpaku pada teks sastra melainkan juga berpaku pada non sastra. Adanya sejarah yang terdapat dalam novel yang kemudian dibuktikan dengan fakta- fakta

yang ada dalam teks sejarah sastra yang bisa berupa jurnal, artikel atau dokumen-dokumen penting untuk menunjang karya sastra yang diteliti.

Sehubungan penelitian yang dilakukan yang mendasari tentang ruang lingkup Pendidikan, ekonomi dan politik berdasar pada pernyataan Budianta (2006:11) menyatakan bahwa sejarah sangat kuat mewarnai pendekatan *New Historicism* dengan kekuatan sosial, ekonomi, dan politik yang melingkupinya. Taum (2013) juga menyatakan bahwa kajian *New Historicism* menekankan dimensi politis serta ideologis produk-produk budaya. Jadi pembahasan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sejarah yang fokus pada pendidikan, ekonomi dan politik. Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar sumbangsih para tokohnya menjadi semakin kokoh dalam mengisi kemerdekaan Indonesia di masa-masa mendatang, khususnya sebagai motivasi dan model perjuangan yang terkait dengan perkembangan dunia pendidikan, ekonomi, dan politik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori ilmu sastra, yang mana sastra pada umumnya menggunakan model penelitian kualitatif deskriptif yaitu data deskriptif dilakukan dengan cara pendeskripsian fakta-fakta yang kemudian disusul dengan kesimpulan. Teknik pengumpulan data adalah Teknik dokumentasi. Sumber data primer yang digunakan pada kajian ini adalah Novel karya Aguk Irawan yang berjudul "Sang Mujtahid Islam Nusantara" yang mendeskripsikan sejarah perjuangan tokoh KH. Wahid Hasyim dan novel yang berjudul "Penakluk Badai" yang didalamnya mendeskripsikan sejarah perjuangan tokoh KH. Hasyim asy'ari. Sumber data sekunder yaitu berupa teks-teks tentang sejarah, dokumen-dokumen yang berkaitan tentang sejarah serta artikel yang terkait dengan objek yang dikaji. Data kajian yang diambil berupa kutipan teks yang ada dalam novel karya Aguk Irawan tentang perjuangan di bidang pendidikan, ekonomi dan politik.

Teknik pengumpulan dalam penelitian ini yaitu, (1) membaca novel karya Aguk Irawan (2) mencatat teks-teks yang berkaitan dengan aspek yang dikaji (3) mengklasifikasikan data sesuai dengan aspek masing-masing. Teknik analisis data pada kajian ini adalah menggunakan teks non sastra

sebagai cara memadukan dengan teks sastra yang akan dianalisis. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi: (1) membaca secara paralel, yaitu teknik yang dengan membaca teks sastra novel dengan membaca teks nonsastra yang berupa buku teks sejarah, dokumen-dokumen sejarah serta artikel-artikel serta informasi dari internet yang membahas tentang perkembangan dunia pendidikan, ekonomi dan politik pada zaman pra kemerdekaan, (2) analisis yang digunakan meliputi data yang disajikan disertai dengan adanya pembahasan, (3) penyajian simpulan dari hasil analisis fakta-fakta yang berhubungan dengan pengetahuan sejarah perkembangan di aspek pendidikan, ekonomi dan politik dalam novel karya Aguk Irawan yang telah disandingkan dengan teks nonsastra yang memiliki pokok bahasan yang sama.

Penelitian ini dikaji dengan pendekatan *new historicism* yang mengarahkan pada peristiwa sejarah yaitu yang melatarbelakangi adanya sebuah teks sastra dengan mengacu pada teks non sastra. Bentuk istilah *new historicism* pertama kali di gunakan oleh Stephen Greenblatt dalam sebuah pengantar edisi jurnal Genre pada tahun 1982, untuk menawarkan perspektif baru yang menekankan keterkaitan teks sastra dengan berbagai kekuatan sosial, ekonomi, dan politik (Budianta, 2006:3). *New historicism* mengandung dua hal yaitu (1) mengerti sastra melalui sejarah dan (2) mengetahui budaya, sejarah, dan pemikiran melalui sastra. Oleh karena itu antara sastra dan sejarah saling berhubungan satu sama lain, yang artinya *new historicism* tidak membedakan teks sastra dengan nonsastra karena *New historicism* menerapkan metode kerja interteks dengan membaca beberapa teks secara paralel dengan alasan semua teks yang merupakan produk zaman dan saling berhubungan. Penerapan metode *new historicism*, membaca sastra "dalam rangkaian arsip" (Barry, 2010:207). *New historicism* memaknai sastra dalam kerangka hubungan dengan teks nonsastra, karena argumen tentang makna teks sastra sering sekali mudah diuraikan dengan melihat sejarah. *New historicism* tidak menilai produk budaya (tinggi-rendah, sastra-nonsastra, serius-populer) melainkan untuk menunjukkan bagaimana berbagai ragam teks saling terkait dengan persoalan zamannya karena sastra dan sejarah seperti jejaring teks. *New historicism*

memandang bahwa sastra bukan sebagai cerminan transparan dan pasif sejarah, melainkan ikut membangun dan mereproduksi norma, nilai budaya melalui imajinatif kreatif. Teks dan ko-teks dalam kajian *new historicism* dilihat sebagai ekspresi momen sejarah yang sama. Hakikat objektivitas kenyataan menjadi relatif sebab objektivitas kenyataan tidak diberikan melainkan terus-menerus harus dibangun, dengan konsekuensi tidak ada kenyataan yang sesungguhnya (Ratna, 2009:330).

Berbagai sumber mengemukakan tahap kerja teori *new historicism*, seperti (1) memilih karya sastra yang akan dikaji, (2) mempelajari sejarah masyarakat ketika karya sastra itu diterbitkan, (3) membaca karya sastra untuk menemukan isu dominan yang penting untuk diungkapkan di dalamnya, (4) mempelajari teks nonsastra yang berasal dari periode sejarah yang sama dengan karya sastra untuk bisa menemukan kaitan relevansi (hubungan-hubungan paralel) antara sastra dan teks nonsastra, (5) menganalisis hubungan paralel sastra dan teks nonsastra, dan (6) hasil analisis disusun secara sistematis untuk menunjukkan makna karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perjuangan Aspek Pendidikan

Pendidikan menjadi hal yang paling utama dalam mendukung adanya gerakan kemerdekaan sebuah bangsa, sehingga kesadaran para tokoh nasionalis di era pra kemerdekaan dalam aspek pendidikan sangat tinggi. Tokoh proklamator bangsa Indonesia, Bung Hatta rela dipenjara selama tidak dipisahkan dengan buku. Kiai Haji Abdul Wahid selaku salah satu tokoh nasionalis menyadari bahwa masyarakat harus memiliki persatuan yang ditunjang oleh pengetahuan umum untuk memberikan dampak yang besar terhadap perjuangan dalam memajukan bangsanya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut;

“Persatuan saja tidak cukup. Umat beragama harus diberi bekal yang memadai. Bekal tersebut hanya ada satu: yaitu ilmu pengetahuan. Sebab, ilmu itu akan melahirkan dampak yang besar, yaitu kesejahteraan. Apabila ilmu dan kesejahteraan dimiliki maka dakwah islamiyah yang ideal bisa dilanjutkan. Puncaknya,

kita akan menjadi bangsa dan umat yang unggul seperti yang telah dicapai oleh negara-negara maju. Agama dan dunia tidak bisa dipisahkan.”

“sampai disini, Bah.

“lanjut Abdul Wahid yang sudah sampai pada tahap akhir pemikirannya, “saya memandang perlu bagi pesantren utamanya Tebuireng ini untuk membuat jalan, menyediakan ruang dan waktu, bagi para santri untuk belajar ilmu-ilmu dunia, disamping mereka tetap yang utama adalah mempelajari ilmu-ilmu akhirat.

“Kepada Abah, saya ingin mengusulkan satu hal agar di Pesantren Tebuireng ini yang lama kita bangun ini, didirikan sebuah majelis atau madrasah yang mengajarkan Matematika, bahasa Melayu, Bahasa Inggris, Bahasa Belanda, dan ilmu-ilmu dunia yang lainnya...”

Dari pernyataan Abdul Wahid di atas memetik gagasan baru dalam menyampaikan pandangan kepada sang Abah, yaitu menciptakan suatu metode belajar-mengajar lebih progresif yang artinya bahwa pemikiran Abdul Wahid tidak mau mengajarkan Islam yang lamban dan kaku. Sebab, spirit zaman sudah berubah maka apapun harus berubah sesuai dengan spirit dan zaman. Tetapi, perubahan tersebut tidak lantas membongkar nilai-nilai lama yang masih berguna dan bermanfaat. Sejalan dengan kaidah *nahdlatul ulama* yaitu, mempertahankan nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.

Pesantren menjadi tempat pertama Abdul Wahid dalam berjihad sehingga perubahan yang dilakukan diawali dari pesantren yang diasuh oleh sang Abah. Dalam melakukan perjuangan tersebut, rintangan terberat yang dihadapi oleh Abdul Wahid adalah penolakan oleh sang Abah untuk merealisasikan rencana penambahan pelajaran umum bagi santri di pesantren seperti yang tersurat dalam kutipan berikut;

“ Pesantren bukan sekolah,

Pesantren adalah tempat orang mengaji. Jadi aku tak sependapat dengan gagasanmu. Gagasanmu hanya cocok bila itu untuk sekolah atau majelis atau madrasah di luar pesantren. Lebih baik pikirkan bagaimana ilmu-ilmu agama diajarkan di sekolah-sekolah Belanda, dibanding berpikir bagaimana memasukkan ilmu-ilmu dunia ke dalam kehidupan pesantren!."

Tidak mudah mengubah tradisi yang berada di pesantren karena pesantren sudah memiliki tradisi yang mengakar kuat. Kekuatan tersebut yang membuat pesantren tidak mudah dipecah belah, bahkan memiliki hubungan persatuan yang kokoh antar pesantren satu dan pesantren lainnya. Perubahan yang bersifat fundamental akan menjadi permasalahan yang harus diselesaikan dengan cara dimusyawarahkan dengan pimpinan pesantren lainnya dengan tujuan mempertimbangkan baik buruk untuk masa depan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan untuk masyarakat. Oleh sebab itu, gagasan Abdul Wahid tidak langsung diterima dengan berbagai alasan.

Wacana memasukkan pelajaran umum ke pesantren yang dimunculkan oleh Kiai Haji Abdul Wahid tergolong baru dan berbau kebarat-baratan yang terkesan milik penjajah sehingga penolakan yang dihadapi dalam merealisasikan akan langsung diterima. Terhadap insiden penolakan tersebut, Abdul Wahid tidak hanya menerima begitu saja. Namun, berbagai cara ditempuh oleh Abdul Wahid dalam merealisasikan pemikirannya tersebut seperti kutipan berikut;

"Semua sudah saya paparkan dalam makalah ini," ucap Abdul Wahid. "Yang terpenting untuk kita bahas malam ini menyangkut empat hal pokok. Pertama, di mana kita bisa menggunakan tempat sebagai madrasah. Kedua, siapa-siapa santri yang 'layak' untuk menjadi murid madrasah. Saya sebut 'layak' karena tentu perlu kriteria-kriteria tertentu agar maksud dan tujuan pendirian ini bisa tercapai. Ketiga, presentase pelajaran antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.

Saya sendiri telah mengusulkan 70% pelajaran umum, sisanya yang 10% pelajaran agama. Yang 30% itu kita pilih berdasarkan kualitas santri terhadap penguasaan kitab kuning. Keempat, siapa-siapa yang akan menjadi pengajarnya. Baiklah, kita buka diskusi malam ini dengan membaca Al-Fatihah dan shalawat kepada nabi dan ahlul bayt-nya yang suci..."

Dari pernyataan tersebut Kiai Hasyim ini telah merancang ide baru, gagasan baru terkait didirikannya madrasah yang menggunakan metode pembelajarannya tidak hanya terkait ilmu-ilmu agama melainkan juga ilmu-ilmu umum.

Antusias tokoh Kiai ini dalam menciptakan wadah sebagai naungan dalam menuntut ilmu sangat dia perhatikan dan dia pelihara dengan baik. Semangatnya bahkan ide-ide barunya yang secara terus-menerus dalam mengembangkan madrasahnyanya menjadikan madrasahnyanya menjadi lebih berkualitas. Hal ini dibuktikan juga dengan keinginannya memiliki perpustakaan untuk santri-santrinya,

"kita harus punya perpustakaan, karena sudah saatnya kita memiliki perpustakaan sendiri"

Hasilnya

Kini Pesantren tebu ireng didapati memiliki perpustakaan yang besar dan lengkap. Terdapat ribuan judul buku. Buku-buku tersebut tidak hanya buku-buku tentang agama (islam), tetapi juga buku-buku umum, majalah-majalah berbagai bahasa, dan kitab-kitab kuning.

"Kiai Wahid punya usul apa?"

"Begini. Kita dirikan Perguruan Tinggi Islam. Perguruan Tinggi in nanti akan mengajarkan ilmu-ilmu agama dn ilmu-ilmu umum.

para murid yang sudah duduk dilembaga-lembaga pendidika pendidikan tersebut semacam ma'arif dan sekolah-sekolah Muhammadiyah itu, nanti bisa meneruskan pendidikannya di perguruan tinggi."

Dengan cepat, ide dan gagasan untuk mendirikan perguruan tinggi islam ini pun menyebar. Menjalar, menjadi bahan diskusi di rapat-rapat Masyumi. Dan pada akhirnya, gagasan inipun diwujudkan. Tanggal 8 juli

1945, berdirilah Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta. Kiai Abdul Kahar Muzakir menjadi pemimpinya.

Perjuangannya dalam bidang pendidikan yang sama juga terpresentasikan pada tokoh K.H.Hayim Asy'ari. Perjuangan yang dilakukan Kiai Hasyim adalah jalur pendidikan, membuat rakyat menyadari bahwa pendidikan sangat penting, karena melalui pendidikan membuat rakyat menyadari akan pentingnya kemerdekaan, dan dengan ilmu pengetahuan yang didapat memalu pendidikan itulah yang akan menumbuhkan rasa nasionalis tinggi dalam benak mereka.

Perjuangan tokoh KH.Hayim Asy'ari yang ditunjukkan dalam novel ini adalah salah satunya dalam bidang pendidikan. Perjuangan yang dilakukan kyai Hasyim adalah jalur pendidikan, membuat rakyat menyadari bahwa pendidikan sangat penting, karena melalui pendidikan membuat rakyat menyadari akan pentingnya kemerdekaan, dan dengan ilmu pengetahuan yang didapat memalu pendidikan itulah yang akan menumbuhkan rasa nasionalis tinggi dalam benak mereka.

Hal ini dapat dilihat pada pernyataan dialog sebagai berikut:

“Menurut Hasyim, kira-kira bagaimana cara kita mulai berbuat kepada negeri ini?”, “Maaf, kawula merasa kiai lebih paham tentang ini”, jawab Hasyim pendek. “Dengarkan bagus Hasyim. Kita harus mencerdaskan anak bangsa. Kelak, dengan ilmu pengetahuan, mereka sadar bahwa negeri ini sedang terjajah. Dan pada akhirnya memanggul senjata bagi mereka adalah pilihan. Kalau kita buru-buru harus memanggul senjata, saya khawatir penduduk negeri ini semakin banyak jadi korban, mati dengan cara konyol”. “Inggih, kiai. Kawula setuju”.

Kutipan di atas mendeskripsikan tentang pendapat KH. Hasyim Asy'ari tentang pentingnya pendidikan sebagai wadah dalam mengobarkan semangat rakyat tentang pentingnya dari arti sebuah kemerdekaan. Dengan Ilmu pengetahuan yang dimiliki, rakyatpun akan berpikir luas tentang arti penjajahan yang harus dihapus dan kemerdekaan yang harus diraih untuk bangsanya.

2. Perjuangan Aspek Ekonomi

Takjub dengan perilaku anaknya, Betul, beberapa hari setelah percakapan itu Abdul Wahid mendatangi suatu kampung yang tak jauh dari pesantren tebuireng itu. semacam kampung binaan pesantren. Pembinaan itu diwakilkan kepada kh. Wahd hasyim.

“islam itu idak hanya mengajarkan aturan-aturan hukum, tapi praktik juga. Bagaimana seandainya kampung kita mengajarkan kesenian untuk anak anak mudanya, sedangkan untuk orang-orang tuanya mengajarkan usaha sendiri.

Abdul wahid merencanakan agar kampung itu, selain menanam padi di sawah, juga menciptakan suatu usaha bersama, yang keuntungannya dibagi bersama, setiap orang yang panen diharuskan memberi zakatnya pada satu kelompok pengelola, dan kumpulan zakat itu akan dikelola untuk kepentingan anggota.

Dari pembinaan yang dilakukan Wahid berdampak pada antusiasnya warga kampung sebab dikampung tidak pernah ada kelompok yang pandai memainkan kesenian seperti wayang dan alat-alat tradisional lainnya. Yang mana wahid membuat warga kampung bermimpi tentang masa depan merkea yang lebih indah, dan hal ini meuktikan rasa keperduliaannya Wahid terhadap warga kampung yang memngg memiliki hak dalam mencapai kesejahteraan terutama di bidang ekonomi.

“Oh iya, beberapa hari yang lau, kami seluruh warga sudah bisa meningkatkan panen kita. Bukan hanya padi, kami juga mulai menanam sayur-sayuran, bawang merah dan bawang putih yang kami tanam di tepian sungai juga umbuh dengan baik.

“cabaai?”

“cabaai juga dengan teknik perawatan yang benar kami bisa mengurangi penyakit tanaman.

“bagus, pokoknya ilmu pengetahuan yang kita miliki sama pentingnya denga amal. Jangan sampai warga disini melakukan tindakan apapun yang berhubungan dengan pertanian tanpa mengetahui ilmu tentang tani.

3. Perjuangan Aspek Politik

Puncaknya, pada tahun yang sama, Abdul Wahid melakukan dua terobosan lagi, dimana keduanya sangat berpengaruh besar bagi keikutsertaannya nanti dalam usaha-usaha dan perjuangan-perjuangan kaum muslimin demi mebebaskan diri dari belenggu penjajah, dan demi tegaknya negara Indonesia yang ruhnya adalah Islam Nusantara.

“Terobosan pertama, Abdul Wahid membentuk organisasi remaja yang disebut “Ikatan Pelajar Islam”. Inilah cikal-bakal IPNU-IPPNU. Terobosan yang kedua, Abdul Wahid mendirikan majalah.”

Dengan Ikatan Pelajar Islam, Abdul Wahid semakin dikenal di kalangan kaum muda muslim. Dan dengan majalah yang didirikannya, Abdul Wahid semakin memiliki ruang untuk mengekspresikan ide-ide dan gagasan-gagasan yang dimiliki, serta memicu semangat menulis dan membaca ada para santri.

Lalu dibentuklah panitia kecil yang disebut “panitia sembilan” dan sekai lagi, Kiai Wahid Hasyim terpilih sebagai salah satu anggota panitia sembilan ini.

“Kita sebagai warga harus memperjuangkan negara kita Islam sebagai dasar negara kita” ucap Kiai Wahid Hasyim.

Hal sama didalam memperjuangkan kebangsaan di bidang politik juga ditunjukkan dalam pada tokoh Kiai Hasyim Asy'ari yaitu Saat menjadi ketua MIAI inilah keseriusan Kiai Hasyim Asy'ari di dunia politik kebangsaan semakin meningkat. Hal in ditunjukkan pada pernyataanya

“Wahai semua saudaraku yang muslim! Bergabunglah dengan GAPI demi cita-cita kemedekaan bersama!”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa semangat KH. Hasyim Asy'ari dibidang politik sangatlah bergelora, hal ini dibuktikan dengan menjadikan MIAI bergabung dengan GAPI (Gabungan Politik Indonesia) yang dipimpin oleh Soekarno dan Hatta demi tujuan yang sama, yaitu kemerdekaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa : 1) perjuangan dibidang pendidikan dalam novel karya Aguk Irawan merupakan sebuah perjuangan yang menghasilkan metode pembelajaran baru yaitu menggunakan ilmu pengetahuan disamping mengajarkan ilmu agama yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa Indonesia karena dengan ilmu yang dimiliki akan menyadarkan betapa pentingnya makna kemerdekaan dan dengan ilmu yang didapat akan menumbuhkan rasa nasionalis dalam membela negaranya. 2) perjuangan di bidang ekonomi menghasilkan rakyat yang sejahtera khususnya dibidang pertanian 3) Perjuangan dibidang politik yaitu menumbuhkan semangat dan kegigihan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui organisasi-organisasi yang dibentuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Barry, P. (2010). *Pengantar komprehensif teori sastra dan budaya: beginning theory*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budianta, M. (2006). *Budaya, sejarah, dan pasar: new historicism dalam perkembangan kritik sastra*. Jakarta: HISKI Yayasan Obor Indonesia.
- Irawan MN. Aguk. (2016). *Penakluk Badai*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Irawan MN. Aguk. (2016). *Sang Mujtahid Islam Nuantara*. Jakarta: Imania.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Taum, Yoseph Yapi. (2013). *Representasi Tragedi 1965: Kajian New Historicism atas Teks-Teks Sastra dan Non Sastra Tahun 1966-1998*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Wellek, R. & Waren, A. 1995. *Teori kesusastraan*. Jakarta: PT. Grasindo.